Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan dan Infrastruktur (SENTIKUIN) VOLUME 1 Tahun 2018, page C4.1-C4.7. Fakultas Teknik Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, Indonesia. 1 September 2018
Tersedia online di https://prosiding.unitri.ac.id/index.php/sentikuin
ISSN : 2622-2744 (print), ISSN : 2622-9730 (online)

Pelatihan Keterampilan di Bidang Pekerjaan Kayu sebagai Upaya Peningkatan Pemberdayaan SDM di Desa Kucur Kabupaten Malang

Maria Carolina Yuaniar[1], Dyah Ayu Pangastuti Ardiani[2], Muhammad Fadil Nofrin[3], Mochammad Komaruddin Zuhdi[4], Yusril Dwi Ihza Mahendra[5], Hadi Wasito[6]
[123456]Jurusan Teknik Sipil, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5 Kota Malang
email:[1]linayuaniar087@gmail.com

Diterima (Agustus,2018), direvisi (Agustus, 2018), diterbitkan (September,2018)

Abstract

The village of Kucur is located in Dau district of Malang Regency, located on the edge of the forest making this village has the most wood industry no 2 in Malang district. Education of Kucur villagers on average only up to junior high school graduates and about 47.8% are elementary school graduates (BPS Kabupaten malang, 2017), low education plus the condition of areas that do not have tourist attractions so the people's sphere tends to factory workers and builders building (Laksono, 2014). Whereas with the natural potential that people should utilize optimally, plus the community has the basic skills in the field of wood, hence can be utilized by honing the skills of the community in the field of wood by held Skills Training Program in Wood Industry at Karang Taruna Klaseman Village Kucur. The training phases that will be held in this program are design training, woodworking technique training and marketing technique training. From the questionnaire data on the pre test, the result of the lack of public knowledge about the training stage will be given so that more people who do not know about the stages of furniture business and the interest of the program is very high and post test result is the community understanding about the multifunctional wood working technique, product design and marketing technique is high enough that this makes the program successful and 100% of the results of this program successfully invites the community to continue business in the field of wood industry.

Keywords: village kucur, wood industry, training

1. Pendahuluan

Desa Kucur terletak di Kecamatan Dau Kabupaten Malang, berdasarkan peta tata lahan lokasi ini merupakan lereng dan terletak di tepi hutan maka ditemukan banyak aneka macam tanaman pohon-pohon besar yang biasa digunakan pada perindustrian kayu [1]. Desa Kucur memiliki potensi industri kayu terbanyak no 2 sekabupaten Malang. Dalam segi Pendidikan masyarakat desa Kucur rata-rata hanya bisa sampai tamatan SMP dan sekitar 47,8% Masyarakat Desa Kucur adalah tamatan SD [2] tidak hanya kondisi pendidikan yang rendah kondisi, Desa Kucur juga merupakan daerah yang tidak memiliki potensi tempat wisata sehingga mata

Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan dan Infrastruktur (SENTIKUIN) VOLUME 1 Tahun 2018, page C4.1-C4.7. Fakultas Teknik Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, Indonesia. 1 September 2018
Tersedia online di https://prosiding.unitri.ac.id/index.php/sentikuin
ISSN : 2622-2744 (print), ISSN : 2622-9730 (online)

pencahariaan masyarakat cenderung ke buruh pabrik dan tukang bangunan [3]. Padahal dengan potensi sumber daya alam yang ada seperti pohon mahoni, waru, sengon dll yang bisa digunakan untuk usaha dibidang industri kayu semestinya masyarakat dapat memanfaatkan dengan optimal [4]. Padahal sebelumnya Desa Kucur pernah menjadi sasaran program pelatihan dasar kerja kayu [5], maka dari itu hal ini dapat dimanfaatkan dengan mengasah keterampilan masyarakat dibidang kayu dengan diadakan Program Pelatihan Keterampilan dibidang Pekerjaan Kayu pada Karang Taruna Dusun Klaseman Desa Kucur.

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Kucur

Gambar 2. Potensi Sumber Daya Alam Padahal

Tahap pelatihan yang akan diadakan pada program ini meliputi perkembangan pelatihan yang telah dilakukan yakni adalah pelatihan desain dan perencanaan efisiensi bahan dengan metode RAB sederhana, pelatihan teknik kerja kayu dan pelatihan teknik pemasaran. Pada program ini juga dilakukan uji kualitatif melalui media angket, sasaran yang dituju adalah Karang Taruna Dusun Klaseman, Desa Kucur. Pemilihan Karang Taruna karena Karang Taruna adalah sasaran yang masih produktif dan mudah diajak untuk berpartisipasi pada kegiatan yang bermanfaat. Berdasarkan data yang didapat Karang Taruna Dusun Klaseman, Desa Kucur kurang memiliki kegiatan yang produktif, hal ini disebabkan karena mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh pabrik dan tukang bangunan, kegiatan rutin hanya arisan setiap 2 minggu sekali dan kegiatan agustusan [6]. Maka dari itu program ini diharapkan dapat memberdayakan SDM di Desa Kucur melalui pemanfaatan SDA lokal untuk diajak berwirausaha dan mengimplementasikan UU No. 6 tahun 2014 bahwa “Tokoh masyarakat, perangkat desa, RT dan RW serta masyarakat benar benar menggali potensi yang ada di desa ini sehingga berbagai potensi sumberdaya yang ada di Desa ini menjadi titik tolak kekuatan dalam membangun masyarakat Desa” [7].

2. Materi dan Metode

Penelitian dilakukan di 2 tempat, yakni di Laboratorium Teknik Sipil Universitas Negeri Malang untuk pelaksanaan pelatihan uji coba alat dan bahan untuk bahan isi pembuatan modul selama 2 minggu yakni mulai tanggal 27 April-10 Mei 2018. Pelaksanaan program pelatihan keterampilan Pekerjaan kayu dilaksanakan di Rumah Kepala Dusun Klaseman, Desa Kucur selama sebulan tanggal 11 Mei- 9 Juni 2018.

Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan dan Infrastruktur (SENTIKUIN) VOLUME 1 Tahun 2018, page C4.1-C4.7. Fakultas Teknik Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, Indonesia. 1 September 2018
Tersedia online di https://prosiding.unitri.ac.id/index.php/sentikuin
ISSN : 2622-2744 (print), ISSN : 2622-9730 (online)

2.1 Alat dan Bahan

1. Alat dan Bahan untuk Pelatihan desain dan RAB: penggaris, pensil, penghapus, kertas milimeter dan meja
2. *Alat dan Bahan untuk Pelatihan Teknik Kerja:* Multipleks setebal 12 milimeter sebanyak 3 lembar, Lem kayu, HPL/decosit/melamin/sungkai untuk finishingnya,Sekrup sepanjang 5 atau 8 inchi, Engsel sendok atau engsel kupu-kupu, Rel laci. Gergaji/serkel/jigsaw, Obeng plus atau bor listrik, Palu, Siku besi, Meteran, Pinsil kayu sebagai penanda dan Sarung tangan.
3. *Alat dan Bahan untuk Pelatihan Teknik Pemasaran:* laptop, hp, aplikasi online shop

2.2 *Metode Pelaksanaan*

1. Ceramah dan tanya jawab

Metode ini mempunyai kekurangan dan kelebihan, kekurangan dari metode ini yaitu interaksi yang didapat kurang baik karena bersumber atau hanya tertuju pada pemateri, oleh karena itu sesi tanya jawab diperlukan agar interaksi antara pemateri dan peserta pelatihan dapat terbentuk. Sedangkan kelebihan pada metode ini yakni pemateri dapat menyampaikan banyak materi dalam waktu yang terbatas.

Metode ini dilaksanakan dengan pemateri yang telah ditunjuk tim sesuai dengan penanggung jawab pelatihan tersebut. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan membangun pemahaman awal tentang pelatihan seperti sosialisasi awal, pemahaman awal tentang desain 2D, pemahaman awal tentang teknik kerja kayu dan pemahaman awal dan pelatihan techno-preneur. Pada kegiatan tersebut, peserta pelatihan diberikan waktu untuk bertanya masalah materi yang diberikan sehingga interaksi dan antusisme yang terbangun antara pemateri dan peserta dapat terbentuk.

2. Pelatihan dengan visual 3D

Metode menggunakan teknologi visual 3D adalah metode yang diberikan saat pelatihan desain 2D, sehingga peserta dapat berlatih membayangkan atau berimajinasi untuk membuat desain. Metode ini juga mempunyai kekurangan dan kelebihan. Kekurangan yang ada pada metode ini adalah kurang familiarnya alat yang digunakan sehingga awal pelatihan harus membuat peserta terbiasa dengan metode yang digunakan. Sedangkan kelebihan menggunakan metode ini yakni peserta yang awam tentang desain lebih mudah mengerti dan diajarkan tentang detail detail desain yang akan dibuat. Proses awal pelatihan yang memerlukan imajinasi ukuran dan bentuk untuk desain 2D menjadi lebih mudah dijelaskan dan dimengerti oleh peserta.

Metode ini digunakan untuk pelatihan memvisualisasikan keinginan customer dengan desain awal 2D, pembuatan gambar kerja untuk pekerja teknik kayu, dan juga digunakan saat pelatihan pembuatan rencana anggaran biaya pada pelatihan techno-preneur. Metode ini dilaksanakan lantaran sasaran pelatihan adalah masyarakat awam yang masih sulit untuk berimajinasi.

Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan dan Infrastruktur (SENTIKUIN) VOLUME 1 Tahun 2018, page C4.1-C4.7. Fakultas Teknik Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, Indonesia. 1 September 2018
Tersedia online di https://prosiding.unitri.ac.id/index.php/sentikuin
ISSN : 2622-2744 (print), ISSN : 2622-9730 (online)

3. Workshop

Workshop atau pelatihan yang dibubuhi dengan praktek langsung memang cara paling mudah untuk dimengerti dan dipahami. Metode ini mempunyai kekurangan yaitu saat menggunakan metode ini, maka alat dan bahan yang disediakan harus memenuhi kuota peserta sehingga pengeluaran akan lebih besar, sedangkan kelebihan metode ini adalah peserta menjadi lebih mudah untuk mengingat materi yang diberikan, karena peserta terjun langsung untuk melakukan atau mempraktekkan ilmu yang ada.

Metode ini digunakan pada setiap pelatihan visualisasi, pelatihan rencana awal desain, dimana peserta diminta untuk praktek menggambar dan mendesain. Selain itu metode ini juga digunakan untuk pelatihan teknik kerja kayu dan pelatihan finishing furniture, dimana peserta akan praktek dan turun langsung untuk mengerjakan pembuatan lemari multifungsi dan juga finishingnya. Metode ini juga digunakan untuk pelatihan pembuatan rencana anggaran biaya, dimana peserta menghitung pengeluaran yang dibutuhkan untuk sebuah desain.

2.3 Experimen

1. Persiapan: dilakukan persiapan dengan menyiapkan bahan dan alat, lalu uji coba alat dan pengecekan bahan yang akan dibuat pelatihan, selanjutnya membuat modul sebagai petunjuk teknis selama pelatihan.
2. Pelatihan desain dan RAB: Media yang digunakan adalan desain 3D dan 2D, metode ini sangat tepat untuk diterapkan lantaran sasaran pelatihan adalah masyarakat awam yang masih sulit untuk berimajinasi [8] (Neuferst, 1996). Selain itu, metode ini digunakan untuk pelatihan memvisualisasikan keinginan customer dengan desain awal 2D, pembuatan gambar kerja untuk pekerja teknik kayu, dan juga digunakan saat pelatihan pembuatan rencana anggaran biaya agar diharapkan peserta program dapat efisiensi dalam berwirausaha dibidang industri kayu.

Gambar 3. Pelatihan Desain dan RAB

3. Pelatihan Teknik Kerja kayu: pelatihan difokuskan pada kegiatan praktek langsung sehingga peserta menjadi lebih mudah untuk mengingat materi yang diberikan, karena peserta terjun langsung untuk melakukan atau mempraktekkan ilmu desain dari pelatihan yang sebelumnya diberikan.

Gambar 4. Pelatihan Teknik Kerja Kayu

Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan dan Infrastruktur (SENTIKUIN) VOLUME 1 Tahun 2018, page C4.1-C4.7. Fakultas Teknik Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, Indonesia. 1 September 2018
Tersedia online di https://prosiding.unitri.ac.id/index.php/sentikuin
ISSN : 2622-2744 (print), ISSN : 2622-9730 (online)

4. Kegiatan pelatihan meliputi pengarahan safety first, karena setiap kegiatan industri wajib menggunakan Alat Pelindung Diri untuk mengurangi angka kecelakaan selama kegiatan berlangsung [9] (Anizar, 2009), pelatihan penggunaan alat dengan benar, pelatihan teknik kerja dengan kayu hingga pelatihan finishing.
5. Pelatihan Teknik Pemasaran: pelatihan ini dimaksudkn untuk memberikan sedikit wawasan pada kemajuan dunia gadget melalui media online shop, sehingga peserta tidak harus menunggu pesanan dari konsumen, namun juga dapat langsung memasarkan melalui online shop.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil ketercapaian dari program yang telah terlaksana;

3.1 *Perbandingan Skill sebelum dan setelah diadakan program*

Dari hasil yang ada dinyatakan bahwa hasil *skill* para peserta meningkat dibidang industri kayu, hal ini dibuktikan dengan perbedaan produk kayu sebelum dan sesudah program. Produk kayu sebelumnya terlihat biasa saja dan masih bentuknya masih belum kreatif, sedangkan hasil produk sesudah program sudah kreatif dan layak untuk bersaing dengan produk furniture lainnya.

Gambar 5. Produk Furniture sebelum diadakan Program

Gambar 6. Produk Furniture multifungsi setelah diadakan Program

3.2 Hasil Uji Kualitatif

Dari 27 responden didapatkan hasil sebagai berikut;

Gambar 7. Hasil Pre Test sebelum Pelaksanaan Program

Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan dan Infrastruktur (SENTIKUIN) VOLUME 1 Tahun 2018, page C4.1-C4.7. Fakultas Teknik Universitas Tribhuwana Tunggadewi, Malang, Indonesia. 1 September 2018
Tersedia online di https://prosiding.unitri.ac.id/index.php/sentikuin
ISSN : 2622-2744 (print), ISSN : 2622-9730 (online)

Dari hasil pretest yang dilakukan sebelum dilaksanakan program didapatkan hasil bahwa minimnya pengetahuan masyarakat mengenai teknik kerja kayu multifungsi, desain produk dan teknik pemasaran sehingga lebih banyak masyarakat yang tidak tahu mengenai usaha furniture dan untuk ketertarikan program sangat tinggi sehingga partisipasi masyarakat juga tinggi terhadap program ini.

Gambar 8. Hasil Post Test sesudah Pelaksanaan Program

Hasil post test yang dilakukan setelah dilaksanakan program didapatkan hasil bahwa pemahaman masyarakat mengenai teknik kerja kayu multifungsi, desain produk dan teknik pemasaran cukup tinggi sehingga hal ini membuat program berhasil untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dibidang usaha furniture dan hasil dari program ini berhasil mengajak masyarakat (seluruh peserta program) untuk melanjutkan usaha mandiri dibidang industri kayu.

3.3 Produksi dan Keberlanjutan

Sampai sejauh ini program dinilai berhasil menumbuhkan jiwa berwirausaha pada masyarakat Desa Kucur, indikatornya yakni sudah bertambahnya program kerja karang taruna yaitu membuat atau memproduksi pesanan meja portable dari TK setempat, selain itu masyarakat juga nantinya akan mendapat pelatihan lebih lanjut tentang teknik finishing oleh pengrajin sekaligus dosen UM.

4. Kesimpulan

Program ini dinilai berhasil menumbuhkan jiwa berwirausaha pada masyarakat Desa Kucur, indikatornya yakni sudah bertambahnya program kerja karang taruna yaitu membuat atau memproduksi meja portable yang akan digunakan pada TK setempat, selain itu masyarakat juga berantusias untuk mengembangkan usaha. Selain itu menurut data angket yang diperoleh yang telah diolah dengan metode korelasi didapat kesimpulan hipotesis yang berbunyi adanya perubahan pola pikir untuk berwirausaha dan menambah pendapatan setelah adanya program Dan adapun rencana berikutnya yang akan dikembangkan dari program yakni akan dilakukan adalah monitoring dan evaluasi, dimana masyarakat yang sudah mempunyai program kerja baru akan kami pantau dan kami dampingi dalam pembuatan produk, disini kami akan membantu mengoreksi apa saja kekurangan yang harus disempurnakan sehingga produk yang dihasilkan menjadi produk yang memuaskan konsumen.

Gambar 9. foto produk dengan ketua karang taruna

Daftar Pustaka

[1] Laksono,Hardiansyah. 2014., *Proposal Pos Daya Desa Kucur*, Malang: UM

[2] BPS Kabupaten Malang, 2017., *Kecamatan Dau Dalam Angka 2017*, BPS; Malang

[3] Christiani, Irenne.2014., *Impelentasi Pengadaan Air Bersih pada Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Desa Kucur Kecamatan Dau Kabupaten Malang).Vol 3, No 1*. Malang: UB

[4] Yahrina, dkk.2014., *Laporan Observasi Peraturan Desa Nomor 3 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Satwa Liar Desa Kucur*

[5] Arsip Desa Kucur. 2017. Profile Desa Kucur, diakses pada tanggal 23 Oktober 2017 jam 18.30 WIB, *URL:http://www.desakucur.net.*

[6] Mislikan. 2017., *Data KKN Desa Kucur 2017*, UM; Malang

[7] UU No. 6 tahun 2014

[8] Neuferst,Ernst. 1996., *Data Arsitek. Jakarta*: Erlangga. Malang: UMM

[9] Anizar. 2009. Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerjadi Industri. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.